

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk memperoleh pendidikan, kasih sayang, perlindungan, serta nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam struktur keluarga, ayah dan ibu memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menciptakan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Hubungan dalam keluarga tidak hanya dibangun atas dasar perasaan atau kesepakatan antarmanusia, tetapi juga memiliki dimensi Ilahi. Al-Faruqi menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai realisasi cita-cita Ilahi, tempat nilai-nilai moral seperti kasih sayang, pengasuhan, pendidikan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab ditanamkan (Al-Faruqi, 1988).

Keluarga dalam Islam juga menunjukkan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap anggotanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membentuk anak agar menjadi generasi yang kuat secara spiritual, moral, maupun intelektual. keberhasilan keluarga tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh terlaksananya fungsi pendidikan, pengasuhan, perlindungan, dan pembinaan keagamaan dalam keluarga (Amri, 2018).

Salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memahami dan menjalankan fungsi keluarga tersebut adalah penyuluh agama. Penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan keluarga. Sejak diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 1985, keberadaan penyuluh agama semakin diperkuat sebagai ujung

tombak pembinaan umat melalui pendekatan keagamaan yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat (Nurkholis, 2019).

Penyuluh agama memberikan pembinaan mental, moral, sosial, dan keagamaan kepada masyarakat. Peran tersebut menjadikan penyuluh agama tidak hanya berfungsi menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membantu masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, penyuluh agama dapat memberikan bimbingan kepada suami, istri, maupun anggota keluarga lainnya agar mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ilham, 2018).

Pentingnya peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan dasar penyuluhan dalam Islam, yaitu terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat tanggung jawab untuk mengajak masyarakat menuju kebaikan. Dalam konteks penyuluhan agama, tugas tersebut diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pembinaan, konsultasi, serta pendampingan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim “Dari Abu Sa’id Al-Khudry r.a. berkata Hadis Riwayat Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri r.a.:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya:“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim)

Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam melakukan pembinaan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Penyuluh agama dapat menjadi komunikator, edukator, fasilitator, sekaligus motivator dalam membantu masyarakat memahami persoalan yang dihadapi dan menemukan jalan keluarnya melalui pendekatan keagamaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Rogers yang menjelaskan bahwa agen perubahan (change agent) merupakan individu yang bertugas memengaruhi masyarakat untuk menerima perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam konteks penyuluhan agama, penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan keluarga melalui bimbingan, konsultasi, serta pendampingan (Rogers, 1962).

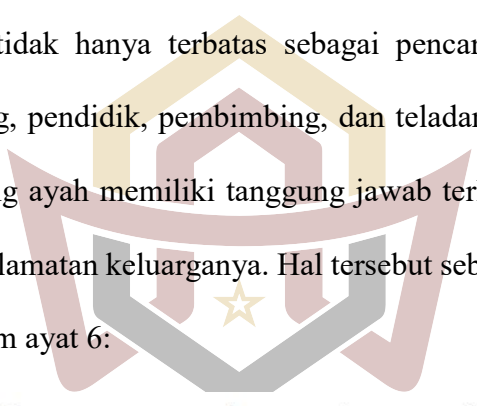
Penyuluh agama juga dapat dipahami sebagai agen bimbingan dan mediasi sosial. Penyuluh berperan membantu individu maupun keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan rumah tangga. Melalui pendekatan komunikasi, bimbingan, konsultasi, dan pendampingan, penyuluh agama dapat membantu keluarga memahami permasalahan yang dihadapi serta membangun kembali hubungan yang lebih baik di antara anggota keluarga (Suryadi, Turmudi, & Abrori, 2021).

Peran tersebut menjadi semakin penting karena berbagai persoalan keluarga pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penyuluh agama memiliki posisi strategis dalam membina masyarakat agar tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Melalui bimbingan, penyuluhan, konsultasi, dan pendampingan, penyuluh dapat membantu keluarga menghadapi persoalan rumah tangga, memperbaiki komunikasi, serta memperkuat kembali peran

dan tanggung jawab setiap anggota keluarga (RI., 2003). Salah satu persoalan keluarga yang membutuhkan perhatian dalam konteks tersebut adalah melemahnya pelaksanaan peran ayah dalam keluarga.

Ayah memiliki kedudukan yang penting sebagai pemimpin keluarga, Dalam bahasa Arab, istilah ayah dikenal dengan kata ‘abun, yang berarti ayah atau bapak. Seorang laki-laki menjalankan fungsi sebagai ayah setelah membentuk keluarga dan memiliki anak. Dengan demikian, peran ayah berkaitan dengan tanggung jawab dan perilaku seorang pemimpin keluarga dalam menjalankan berbagai fungsi yang berhubungan dengan kehidupan keluarganya (Sudarto, 2023).

Peran ayah tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah. Ayah merupakan pemimpin, pelindung, pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anggota keluarganya. Dalam Islam, seorang ayah memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan keimanan anak-anak serta keselamatan keluarganya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing keluarganya. Dalam konteks keluarga, ayah memiliki tanggung jawab tidak hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memberikan perlindungan, pendidikan, pembinaan moral, dan bimbingan

keagamaan kepada anggota keluarganya. Dengan demikian, kepemimpinan ayah dalam keluarga merupakan amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab.

Menurut M. Quraish Shihab, kepemimpinan dalam keluarga merupakan amanah yang diberikan Allah kepada seorang ayah untuk membina, melindungi, dan mengarahkan anggota keluarganya menuju kehidupan yang baik di dunia dan akhirat (Shihab, 2007). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan keluarganya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Ayah sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan akidah, akhlak, dan nilai-nilai kebaikan kepada anak sejak dini. Kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab tersebut dapat memberikan dampak terhadap pembinaan moral dan spiritual anak (Al-Ghazali, 2011).

Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh sebab itu, ayah memiliki peran sebagai pelindung, pendidik, dan pembimbing dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, emosional, maupun keagamaan. Ketika fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, diperlukan upaya pembinaan agar ayah dapat kembali memahami dan menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan tuntunan Islam (Az-Zuhaili, 2011).

Secara lebih luas, Hart membagi peran ayah ke dalam delapan aspek, yaitu sebagai penyedia ekonomi (economic provider), teman bermain (friend and playmate), pemberi perhatian dan kasih sayang (caregiver), guru dan teladan (teacher and role model), penegak disiplin (monitor and disciplinarian), pelindung (protector), konsultan dan penasihat (advocate), serta sumber daya sosial dan akademik (resource) (Yuniardi,

2009). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa peran ayah mencakup dimensi ekonomi, emosional, sosial, pendidikan, dan perlindungan.

Pada perkembangan anak, keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta perkembangan kepribadian anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga kehadiran, perhatian, tanggung jawab, dan dukungan terhadap perkembangan sosial maupun akademik anak (Lamb, 2010). Peran ayah sebagai *caregiver*, *advocate*, dan *resource* juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan anak sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Muna (2014).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi perhatian penting dalam pembinaan keluarga. Ayah yang aktif dalam proses pengasuhan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan dan pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi membutuhkan keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan keluarga (BKKBN., 2017).

Kenyataannya pelaksanaan peran ayah dalam keluarga belum selalu berjalan secara optimal. Banyak ayah yang masih berfokus pada fungsi ekonomi dan kurang terlibat dalam pendidikan, pengasuhan, serta pembinaan emosional anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan dan komunikasi di dalam keluarga serta mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional anak secara seimbang (Mauluddia, 2024).

Perubahan nilai dalam masyarakat modern juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi struktur dan fungsi keluarga. Nilai individualisme yang semakin berkembang serta perubahan dalam pola hubungan keluarga dapat menimbulkan

berbagai kerentanan, seperti meningkatnya perceraian, hilangnya sosok ayah dalam kehidupan anak, dan munculnya persoalan identitas maupun perkembangan sosial anak (Rohinah., 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga membutuhkan penguatan agar setiap anggota keluarga tetap mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

Melemahnya peran ayah di Indonesia dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Kondisi *fatherless* berpotensi menimbulkan rasa kesepian, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, pemberi perhatian, dan pembentuk karakter anak (Nurmawati, 2025).

Rendahnya keterlibatan ayah dalam keluarga juga menjadi permasalahan nyata di Indonesia. Banyak ayah lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kurang terlibat dalam pengasuhan, pendidikan, serta perkembangan emosional anak. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab utama ibu. Padahal, keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan karakter anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan keluarga (Walkaromah & Khomairoh, 2025).

Ketidakhadiran peran ayah tidak hanya terjadi karena perceraian atau kematian. Dalam beberapa keluarga, kondisi tersebut juga dapat terjadi karena *hubungan Long Distance Marriage* (LDM), ketika salah satu pasangan harus tinggal atau bekerja jauh dari keluarga. Studi di Kecamatan Kuranji Kota Padang menunjukkan bahwa kondisi LDM dapat menyebabkan keterbatasan komunikasi, interaksi fisik, serta berkurangnya

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Gucta, 2025). Kondisi tersebut dapat berdampak terhadap pola pengasuhan dan kedekatan emosional antara ayah dan anak.

Penelitian mengenai dinamika pengasuhan juga menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah, baik yang disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, maupun budaya, dapat berdampak terhadap kurang optimalnya fungsi afektif dan edukatif dalam keluarga (Mailisa/Afnibar, 2023). Dalam kondisi seperti ini, diperlukan suatu upaya untuk membangun kembali kesadaran dan fungsi ayah agar keseimbangan peran dalam keluarga dapat terwujud secara lebih efektif.

Upaya membangun kembali fungsi yang mengalami pelemahan tersebut dapat dipahami melalui konsep meningkatkan. Meningkatkan pada dasarnya tidak hanya terbatas pada upaya memperbaiki atau mengembangkan suatu kawasan secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan usaha menghidupkan kembali fungsi yang mengalami penurunan agar dapat kembali berjalan secara optimal. Danis Woro menjelaskan bahwa meningkatkan tidak hanya terbatas pada konservasi fisik, melainkan juga mencakup pengembangan kembali fungsi suatu kawasan yang telah mengalami penurunan (Danis Woro, 2000).

Konsep meningkatkan digunakan untuk memahami upaya membangun kembali peran ayah yang mengalami pelemahan dalam kehidupan keluarga. Meningkatkan peran ayah berarti suatu proses untuk menumbuhkan kembali kesadaran, tanggung jawab, keterlibatan, dan fungsi ayah sebagai pemimpin, pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi kasih sayang, serta pembimbing keluarga. Dengan demikian, dalam meningkatkan tidak hanya dimaknai sebagai perubahan secara fisik, tetapi sebagai proses penguatan kembali fungsi sosial dan tanggung jawab yang sebelumnya tidak berjalan secara optimal.

Menurut Hall dan Pfeiffer, meningkatkan mencakup tiga tahapan penting, yaitu intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan meningkatkan sosial/institusional. Intervensi fisik dilakukan untuk meningkatkan kualitas kondisi yang mengalami penurunan. Rehabilitasi ekonomi diarahkan untuk memperkuat kembali fungsi ekonomi, sedangkan meningkatkan sosial/institusional bertujuan membangun kembali dinamika, hubungan sosial, serta identitas dalam suatu lingkungan (Hall & Pfeiffer, 2001 dalam Firdausyah A. G., 2012).

Konsep tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk melihat upaya penyuluh agama dalam meningkatkan peran ayah. Intervensi fisik dapat dipahami sebagai upaya mendorong keterlibatan dan kehadiran ayah dalam kehidupan keluarga. Rehabilitasi ekonomi berkaitan dengan penguatan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara meningkatkan sosial/institusional berkaitan dengan upaya membangun kembali hubungan, komunikasi, tanggung jawab sosial, dan fungsi ayah dalam sistem keluarga. Ketiga aspek tersebut menjadi penting karena permasalahan peran ayah tidak hanya berkaitan dengan satu dimensi, tetapi melibatkan aspek kehadiran, ekonomi, hubungan sosial, dan tanggung jawab dalam keluarga.

Penyuluh agama memiliki peran yang strategis dalam melakukan peningkatan peran ayah. Penyuluh agama dapat memberikan edukasi dan pemahaman kepada para suami dan ayah agar tidak hanya memahami kewajiban mencari nafkah, tetapi juga memahami tanggung jawab sebagai pemimpin, pelindung, pendidik, dan teladan bagi keluarga. Peran tersebut menjadi penting karena berbagai persoalan keluarga dapat muncul akibat kurangnya pemahaman ayah terhadap tanggung jawabnya dalam membina keluarga yang harmonis (Amri, 2018).

Melalui bimbingan, konsultasi, mediasi, dan pendampingan keluarga, penyuluh agama dapat membantu ayah memahami kembali peran dan tanggung jawabnya. Konseling keluarga juga dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong pentingnya kehadiran ayah secara fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan keluarga (Sari, 2020). Dengan demikian, penyuluh agama tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga dapat membantu keluarga menghadapi persoalan secara langsung.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran strategis dalam memperkuat fungsi keluarga. Penyuluh tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membantu meningkatkan komunikasi, menyelesaikan konflik, serta menumbuhkan kesadaran ayah sebagai pemimpin, pendidik, pelindung, dan pencari nafkah. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan persuasif untuk memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga serta mencegah terjadinya perceraian (Wulandari, Afnibar, & Nazirman, 2023; Maisseptian, Dewita, & Jasman, 2021).

Urgensi meningkatkan peran ayah tersebut juga terlihat pada kondisi masyarakat di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Kecamatan Kuranji merupakan wilayah yang sebagian penduduknya bekerja sebagai petani, buruh harian, dan merantau ke luar daerah. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2025, lebih dari 36% kepala keluarga di Kecamatan Kuranji mencari kehidupan di luar daerah, khususnya ke kota-kota seperti Pekanbaru dan Jakarta (Padang, 2025).

Kecamatan Kuranji berada dalam wilayah kerja KUA Kecamatan Kuranji yang memiliki tujuh orang penyuluh agama dan mencakup sembilan kelurahan. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 15.875 penduduk di Kecamatan Kuranji (Padang, 2025). Berdasarkan kondisi yang ditemui di wilayah tersebut,

persoalan keluarga yang berkaitan dengan lemahnya pelaksanaan peran ayah menjadi salah satu persoalan yang mendapatkan perhatian dari penyuluh agama.

Hasil wawancara awal penulis dengan Kepala KUA Kecamatan Kuranji, Bapak Hamdani, S.H.I., M.M., yang menyatakan bahwa masih terdapat kepala keluarga di wilayah Kecamatan Kuranji yang belum memahami secara utuh peran dan tanggung jawabnya sebagai suami dalam keluarga. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan beberapa penyuluh agama KUA Kecamatan Kuranji, yaitu Bapak Akhirul Siregar, S.Ag., Bapak Ardi Nasril, S.Ag., dan Bapak Zulfahmi, S.Ag., yang menyatakan bahwa salah satu persoalan yang sering mereka temui adalah masih adanya suami atau ayah yang belum memahami pentingnya keterlibatan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal peran ayah dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, sebagaimana dijelaskan oleh Hart, ayah memiliki delapan peran penting, yaitu sebagai penyedia ekonomi, teman bermain, pemberi perhatian dan kasih sayang, guru dan teladan, penegak disiplin, pelindung, konsultan dan penasihat, serta sumber daya sosial dan akademik (Yuniardi, 2009). Namun, berdasarkan kondisi awal yang ditemukan oleh penulis dan penyuluh agama di Kecamatan Kuranji, masih terdapat ayah yang belum menjalankan sebagian fungsi tersebut secara optimal.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Kota Padang. Penelitian Zein menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi psikologis anak, terutama pada masa remaja. Rendahnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kemampuan regulasi emosi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan

lemahnya peran ayah masih menjadi salah satu persoalan keluarga yang perlu mendapatkan perhatian, termasuk dalam konteks Kota Padang (Zein, 2023).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, terlihat bahwa peran ayah dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting, baik dalam perspektif Islam maupun dalam perkembangan sosial dan psikologis anak. Namun, masih terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan peran tersebut belum terlaksana secara optimal, seperti kurangnya pemahaman mengenai tanggung jawab sebagai ayah, fokus yang berlebihan pada fungsi ekonomi, rendahnya keterlibatan dalam pengasuhan, serta kondisi pekerjaan dan perantauan yang menyebabkan berkurangnya kehadiran ayah dalam keluarga.

Penyuluh agama memiliki posisi yang strategis untuk membantu membangun kembali kesadaran dan tanggung jawab ayah melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan, konsultasi, mediasi, dan pendampingan keluarga. Upaya tersebut dapat menjadi bagian dari proses peningkatan peran ayah, khususnya dalam aspek keterlibatan atau intervensi fisik, tanggung jawab ekonomi, serta penguatan fungsi sosial dan institusional dalam keluarga.

Dengan demikian, fenomena yang ditemukan di Kecamatan Kuranji menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana upaya penyuluh agama dalam membantu meningkatkan peran ayah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk dan upaya yang dilakukan penyuluh agama dalam membangun kembali kesadaran serta tanggung jawab ayah sebagai pemimpin, pendidik, pelindung, pencari nafkah, dan pembimbing keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Peran Ayah di KUA Kecamatan Kuranji Kota Padang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi, yaitu Bagaimana Upaya Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Peran Ayah Di KUA Kecamatan Kuranji Kota Padang?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan teori pada latar belakang yaitu Teori Hal dan Prieffer (2001), maka penulis membuat Batasan masalah yang akan menjadi pedoman bahasan penulis, yaitu:

1. Peran penyuluh agama dalam meningkatkan peran ayah dalam aspek Intervensi Fisik
2. Peran penyuluh agama dalam meningkatkan peran ayah dalam rehabilitasi ekonomi
3. Peran penyuluh agama dalam merehabilitasi peran ayah dalam sosial/institusional
4. Peran BK Keluarga dalam meningkatkan peran ayah

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam meningkatkan peran ayah pada aspek intervensi fisik.
2. Untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam meningkatkan peran ayah pada aspek rehabilitasi ekonomi.
3. Untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam merehabilitasi peran ayah pada aspek sosial/institusional.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Menambah wawasan dan kontribusi ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait peran ayah dan konseling keluarga dalam perspektif Islam.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya di Kecamatan Kuranji, serta menjadi acuan bagi praktisi konseling dalam memperkuat peran ayah dan merancang program konseling keluarga yang efektif.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Penyuluh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyuluh agama yang bertugas di KUA Kecamatan Kuranji Kota Padang dan memiliki peran dalam memberikan bimbingan, penyuluhan, konsultasi, motivasi, serta pendampingan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, penyuluh agama diarahkan pada aktivitas pembinaan keluarga, khususnya dalam membantu ayah memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dalam keluarga. (RI, 2012)
2. Meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menghidupkan kembali, menguatkan, memperbaiki, dan mengoptimalkan kembali suatu fungsi yang mengalami penurunan atau belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, meningkatkanmere diarahkan pada upaya penyuluh agama untuk membantu menguatkan kembali fungsi dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan keluarga melalui bimbingan, penyuluhan, motivasi, konsultasi, pendampingan, dan pembinaan. (Faturochman., 2001)

3. Peran ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi, kedudukan, tugas, dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan keluarga, baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, perlindungan, kasih sayang, bimbingan, serta keteladanan kepada anak. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya dipahami sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam kehidupan dan perkembangan anggota keluarga. (Hidayati F. K., 2012)
4. Intervensi fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penyuluh agama dalam mendorong kehadiran dan keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan keluarga, terutama dalam pengasuhan, pendidikan, perlindungan, perhatian, dan komunikasi dengan anak serta anggota keluarga. Intervensi fisik juga mencakup upaya penyuluh agama dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada ayah agar tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi turut hadir dalam aktivitas sehari-hari anak dan keluarga. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui mendampingi anak belajar, mengajarkan nilai-nilai agama, memberikan perhatian dan kasih sayang, membantu memenuhi kebutuhan anak, meluangkan waktu bersama keluarga, serta memberikan perlindungan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, intervensi fisik dalam penelitian ini diarahkan pada peningkatan kehadiran nyata, perhatian, dan keterlibatan ayah dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap keluarga. (Harmaini, 2014)
5. Rehabilitasi ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penyuluh agama dalam menguatkan kembali kesadaran dan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mendorong ayah untuk berusaha sesuai dengan kemampuan, serta menjalankan tanggung jawab ekonomi keluarga secara bertanggung jawab. (Harmaini, 2014)

6. Penguatan rehabilitasi sosial/institusional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penyuluh agama dalam memperbaiki dan memperkuat hubungan sosial ayah dengan istri, anak, dan lingkungan masyarakat melalui komunikasi, konsultasi, pendampingan, kegiatan sosial dan keagamaan, serta dukungan kelembagaan KUA. (Harmaini, 2014)

Berdasarkan definisi operasional tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji **aktivitas penyuluh agama dalam meningkatkan kembali peran, tugas, dan tanggung jawab ayah melalui tiga aspek, yaitu intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan penguatan rehabilitasi sosial/institusional di KUA Kecamatan Kuranji Kota Padang.**

#### **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I** merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai kerangka dasar penelitian.

**BAB II** merupakan landasan teori yang berisi kajian teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pada bab ini dibahas mengenai penyuluh agama yang meliputi pengertian, tujuan, dan peran penyuluh agama; meningkatkan yang meliputi pengertian, tujuan, bentuk, unsur, faktor-faktor, tahapan meningkatkan, meningkatkan peran ayah, meningkatkan peran ayah dalam perspektif Islam; peran ayah dalam keluarga; serta penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

**BAB III** merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

**BAB IV** membahas hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Bab ini terdiri dari deskripsi informan, temuan penelitian yaitu upaya penyuluh agama dalam meningkatkan peran ayah pada aspek intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan rehabilitasi sosial/institusional, analisis temuan penelitian serta implikasi temuan penelitian dengan BK Keluarga.

**BAB V** merupakan bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang jawaban dari batasan penelitian yang dijawab tuntas pada temuan penelitian ini, serta saran kepada pihak yang terkait

